

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa terdiri atas dua kata, yaitu “aktivitas” dan “belajar”. Menurut Depdiknas (2007: 23) dinyatakan bahwa aktivitas berarti kegiatan atau kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Menurut Mulyono (dalam Chaniago 2010: 1) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut Sriyono (dalam Chaniago: 2010: 1) menyatakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Kata belajar (dari kata dasar ajar) bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Banyak para ahli mendefinisikan pengertian belajar. Menurut Kurnia (2007: 1.5) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan menurut Sungkono, dkk (2008: 1.3) belajar diartikan sebagai suatu aktivitas

yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Menurut Hernawan (dalam Anitah 2007: 1.12) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas, tetapi tidak semua aktivitas adalah belajar. Siswa yang sedang duduk mendengarkan penjelasan guru juga sedang melakukan aktivitas belajar. Namun jika mental emosionalnya tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, maka siswa tersebut tidak ikut belajar. Hal ini memberikan gambaran bahwa aktivitas belajar siswa terdiri dari aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas fisik tentu mudah kita amati. Namun aktivitas mental yang merupakan aktivitas internal siswa tentu tidak mudah kita amati.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar siswa adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Apabila proses belajar berlangsung dengan baik, misalnya guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan media belajar atau alat peraga, siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan diupayakan ikut terlibat aktif maka siswa akan memperoleh kepandaian tersebut.

B. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa istilah yang hampir sama, misalnya hasil belajar atau prestasi belajar. Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada prestasi belajar. Prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar” prestasi berarti hasil yang telah dicapai (Depdiknas 2007: 895). Menurut Senjaya (2011: 1) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah

sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Senjaya (2001: 1) prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Sedangkan Saiful Bahri Djamarah, yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, dalam Senjaya (2011: 1) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Nasrun Harahap, dalam Senjaya (2011: 1) berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Dari beberapa pengertian di atas, maka prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Selanjutnya, untuk memahami pengertian tentang belajar berikut dikemukakan beberapa pengertian belajar. Menurut Slameto, dalam Senjaya (2011: 2) bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Muhibbinsyah, dalam Senjaya (2011: 2) bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Begitu juga menurut James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, dalam

Senjaya (2011: 2) memberikan definisi bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam hal ini, prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah siswa mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat.

C. Pengertian Media Realia

Istilah media realia terdiri atas dua kata, yaitu “media” dan “realia”. Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan tentang pengertian media. Menurut Riana (2007: 5.5) kata media secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana

penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar. Dengan kata lain, pada saat kegiatan belajar berlangsung bahan belajar yang diterima siswa diperoleh melalui media. Sementara itu menurut Briggs (dalam Riana 2007: 5.5) menyatakan media adalah alat untuk memberi perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar. Sedangkan mengenai efektifitas media, Brown (dalam Riana 2007: 5.5) menggarisbawahi bahwa media yang digunakan guru atau siswa dengan baik dapat mempengaruhi efektifitas proses belajar dan mengajar. Sedangkan Ruminiati (2007: 2.11) mengatakan kata media berasal dari bahasa Latin *medio*. Dalam bahasa Latin, media dimaknai sebagai antara. Media merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.

Dari unsur-unsur di atas, tampaknya yang menjadi tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran adalah dampak atau hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Terjadinya belajar bermakna ini tidak terlepas dari peran media terutama dari kedudukan dan fungsinya. Menurut Edgar Dale (dalam Sutjiono 2011: 4) dalam dunia pendidikan, penggunaan media/bahan/sarana belajar seringkali menggunakan prinsip “Kerucut Pengalaman”, yang membutuhkan media belajar seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan “audio-visual”.

Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa

materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, bahwa media merupakan wahana penyuluhan informasi belajar atau penyaluran pesan berupa materi ajar oleh guru kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan.

Selanjutnya Riana (2007: 5.14) menyatakan bahwa media realia yaitu semua media nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti tumbuhan, batuan, binatang, insektarium, herbarium, air, sawah dan sebagainya. Sedangkan menurut Munawaroh (dalam Sungkono, dkk 2008: 3.8) mendefinisikan media realia adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya tanpa perubahan. Munawaroh selanjutnya menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan media realia dalam proses pembelajaran siswa akan lebih aktif dalam mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan, dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemauan siswa untuk menggunakan sumber-sumber belajar serupa.

Selanjutnya Riana menyatakan, bahwa secara sederhana kehadiran media dalam suatu kegiatan pembelajaran memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
2. Media yang disajikan dapat melampaui batasan ruang kelas.

3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
5. Secara potensial, media yang disajikan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar yang konkret, benar, dan berpijak pada realitas.
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
8. Media mampu memberikan belajar secara integral dan menyeluruh dari hal-hal yang konkret ke yang abstrak, dari masalah yang sederhana ke arah yang lebih rumit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media realia adalah semua benda yang terdapat di sekitar kita yang dimanfaatkan untuk membantu memperjelas suatu materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Media realia dapat membantu mengatasi keterbatasan siswa dalam memahami suatu konsep.

D. Pengertian Mata Pelajaran Matematika di SD

Selama ini banyak guru merasa kesulitan dalam memberikan mata pelajaran Matematika kepada siswanya. Kesulitan tersebut memang terbukti dengan adanya nilai siswa yang perolehan nilai Matematika rendah.

Menurut Hawa (dalam Aisyah 2007: 1.1) bahwa Matematika mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan

menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif. Sedangkan menurut Hudoyo (dalam Aisyah 2007: 1.1) menyatakan bahwa Matematika berkenaan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga Matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Sebagai guru Matematika, dalam menanamkan pemahaman seseorang belajar Matematika utamanya bagaimana menanamkan pengetahuan konsep-konsep dan pengetahuan prosedural. Hubungan antara konseptual dan prosedural sangat penting. Pengetahuan konseptual mengacu pada pemahaman konsep, sedangkan pengetahuan prosedural mengacu pada keterampilan melakukan suatu algoritma atau prosedur menyelesaikan soal-soal Matematika. Sebagai pengetahuan, Matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedjadi (dalam Muhsetyo 2009: 1.2) menyatakan bahwa keabstrakan Matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Ciri keabstrakan Matematika beserta ciri-ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan Matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap pelajaran Matematika. Kondisi seperti ini berarti perlu adanya jembatan yang dapat menghubungkan keilmuan konsep Matematika tetap terjaga dan dapat lebih mudah dipahami.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa materi belajar Matematika sesungguhnya mempelajari hal-hal yang bersifat konsep-abstrak yang sulit dipahami oleh siswa SD/MI. Dijelaskan bahwa Matematika berupa simbol atau lambang saja. Penulis berpendapat bahwa untuk membantu siswa memahami konsep Matematika, maka diperlukan

media belajar agar hal-hal yang bersifat abstrak bagi siswa usia SD/MI akan menjadi nyata. Dengan memanfaatkan media realia yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran Matematika, siswa akan mudah memahami materi belajar yang mereka pelajari.

E. Teori Perkembangan Intelektual Piaget

Siswa Sekolah Dasar membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat konkret. Agar proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya, maka guru seharusnya memahami tingkat perkembangan kognitif peserta didiknya. Jean Piaget (dalam Aisyah 2007: 2.3-2.5) berpendapat bahwa proses berpikir manusia sebagai suatu perkembangan yang bertahap dari berpikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat periode. Urutan periode itu tetap bagi setiap orang, namun usia atau kronologis pada setiap orang yang memasuki setiap periode berpikir yang lebih tinggi berbeda-beda tergantung kepada masing-masing individu. Piaget adalah orang pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar mengajar. Piaget berpendapat bahwa proses berpikir manusia merupakan suatu perkembangan yang bertahap dari berpikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat tahap perkembangan, sebagai berikut:

1. Periode Sensori Motor (0-2) tahun.

Menurut Piaget, karakteristik periode ini merupakan gerakan-gerakan sebagai akibat reaksi langsung dari rangsangan, yang itu timbul karena anak melihat dan meraba-raba objek. Anak belum mempunyai kesadaran adanya konsep objek yang tetap. Bila objek itu disembunyikan, anak itu tidak akan mencarinya lagi. Hal menunjukkan bahwa pada periode sensori

motor, anak hanya menanggapi stimulus jika objek tersebut menyentuh fisiknya secara langsung.

2. Periode Pra-Operasional (2-7) tahun.

Periode selanjutnya adalah periode Pra-operasional. Operasi yang dimaksud di sini adalah suatu proses berpikir atau logik, dan merupakan aktivitas mental, bukan aktivitas sensori motor. Pada periode ini anak di dalam berpikirnya tidak didasarkan kepada keputusan yang logis melainkan didasarkan kepada keputusan yang dapat dilihat seketika. Periode ini sering disebut juga periode pemberian simbol, misalnya suatu benda diberi nama (simbol). Pada periode ini anak terpacu kepada kontak langsung dengan lingkungannya, tetapi anak mulai memanipulasi simbol dari benda-benda sekitarnya.

3. Periode Operasi Konkret (7-12) tahun.

Periode ketiga adalah periode operasi konkret. Piaget berpendapat bahwa dalam periode ini anak berpikirnya sudah dikatakan menjadi operasional. Periode ini disebut operasi konkret sebab berpikir logiknya didasarkan atas manipulasi fisik dari objek-objek. Operasi konkret hanyalah menunjukkan kenyataan adanya hubungan dengan pengalaman empirik-konkret yang lampau dan masih mendapat kesulitan dalam mengambil kesimpulan yang logis dari pengalaman-pengalaman yang khusus.

4. Periode Operasi Formal (> 12) tahun.

Periode yang keempat adalah periode operasi formal. Periode ini menurut Piaget merupakan tahap terakhir dari keempat periode perkembangan intelektual. Periode operasi formal ini disebut juga periode operasi

hipotetik-deduktif yang merupakan tahap tertinggi dari perkembangan intelektual. Anak-anak pada periode ini sudah memberikan alasan dengan menggunakan lebih banyak simbol atau gagasan dalam cara berpikir. Anak sudah dapat mengoperasikan argumen-argumen tanpa dikaitkan dengan benda-benda empirik. Ia mampu menggunakan prosedur seorang ilmuwan, yaitu menggunakan prosedur hipotetik-deduktif. Anak mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik dan kompleks dari pada anak yang masih dalam tahap periode operasi konkret.

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan, bahwa siswa sekolah dasar (usia 7-12 tahun) perkembangan berpikirnya berada pada tahap operasi konkret. Pada tahap ini anak akan mampu memahami sebuah konsep bila konsep tersebut dapat dimanipulasi dalam bentuk objek konkret. Di sisi lain Matematika merupakan kajian yang berupa simbol, lambang yang bersifat abstrak. Oleh karenanya diperlukan kemampuan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran matematika yang abstrak menjadi konkret, sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswanya.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti menetapkan hipotesis: “Jika proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 1 Gunung Sakti memanfaatkan media realia, maka aktivitas dan prestasi belajar siswa akan meningkat”.